

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Menurut data dari Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2021), hemofilia merupakan gangguan pembekuan darah yang paling umum di seluruh dunia saat ini. Hemofilia terbagi menjadi dua jenis: hemofilia A, yang disebabkan oleh kekurangan faktor VIII, dan hemofilia B, yang disebabkan oleh kekurangan faktor IX. Penderita hemofilia mengalami kekurangan salah satu faktor pembeku darah yang diperlukan untuk pembentukan benang fibrin, yang menyebabkan darah sulit membeku. Akibatnya, perdarahan pada penderita hemofilia berlangsung lebih lama dibandingkan dengan individu yang tidak mengidap kondisi ini. Seorang penyandang hemofilia akan mengidap kelainan ini seumur hidupnya sehingga perlu pemahaman yang baik tentang tubuhnya agar mencapai kualitas hidup yang baik. Menurut data dari Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia (HMHI), pada tahun 2022 terdapat 2.958 penyandang hemofilia di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sekitar 85-90% adalah penyandang hemofilia A, sementara sisanya adalah penyandang hemofilia B.

Adik dari peneliti yang bernama Johan merupakan penyandang hemofilia A berat, peneliti melihat bagaimana keseharian dari penyandang hemofilia yang tidak mudah dan memunculkan keinginan peneliti untuk membantu dalam mengatasi keadaan saudara peneliti. Apalagi adik peneliti sudah bersekolah, artinya jauh dari pengawasan orangtua sehingga pemahaman dan keterampilan dalam mengatasi keadaan yang mungkin terjadi perlu dimiliki oleh adik peneliti.

Menurut data yang telah didapatkan melalui kuesioner yang telah disebarakan pada para orangtua dari HMHI Jawa barat, para orangtua atau wali dari penyandang hemofilia yang berjumlah 47 orang menyatakan bahwa informasi tentang hemofilia penting untuk diceritakan pada anak.

Penelitian tentang prediktor kualitas hidup terkait kesehatan pada pasien hemofilia dewasa di rumah sakit Cipto Mangunkusumo oleh Findy P, Lugyanti S, Bambang S, Siti S, dan Marcel P (2016), ditemukan bahwa terdapat 21 pasien hemofilia dewasa dengan rata-rata usia 28 tahun (rentang usia 18-57 tahun). Dari jumlah tersebut, sebagian besar mengalami berat badan berlebih, dengan 9 di antaranya mengalami obesitas kelas I dan 1 orang mengalami obesitas kelas II. Obesitas ini akan meningkatkan jumlah perdarahan sendi pada penyandang hemofilia karena persendian bagian kaki tidak kuat menopang tubuhnya sehingga penderita hemofilia mengalami penurunan fungsi fisik dan keterbatasan dalam melakukan pergerakan dan menurunkan kualitas hidup.

Dalam buku Panduan Mengilustrasi dan Mendesain Cerita Anak untuk Tenaga Profesional karya Ghozalli E. (2020), Uri Shulevitz menjelaskan bahwa dalam buku bergambar, ilustrasi dan teks harus dipahami secara bersamaan karena keduanya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Jika teks dibaca tanpa melibatkan ilustrasi, anak-anak mungkin tidak dapat memahami cerita secara utuh. Batasan anak untuk *picture book* yang dimaksud disini adalah anak berumur 7-11 tahun. Dalam buku Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif atau *The Science of Psychology: An Appreciative View* yang ditulis oleh Laura A King dan diterjemahkan oleh Brian Marwensdy, menurut teori perkembangan Jean Piaget,

menyatakan bahwa anak berumur 7-11 tahun masuk pada tahap operasional konkret. Hal ini karena pemikiran operasional konkret melibatkan pemikiran operasional, kemampuan pengkategorian, dan penalaran logis dalam konteks yang konkret, bukan abstrak. Dalam fase ini, anak-anak mulai dapat memahami hubungan sebab-akibat serta keterkaitan antara berbagai konsep. *Picture book* dapat membantu mereka untuk menghubungkan gambar dengan teks cerita dan memahami alur cerita secara lebih baik. Anak juga dapat memahami sebab dan akibat dari hemofilia itu sendiri. Anak umur 7-11 tahun perlu objek atau visualisasi dari informasi terkait hemofilia karena anak mampu melakukan penalaran logis hanya pada objek fisik.

Pedoman Perjenjangan Buku oleh Kementerian Pendidikan (2022), menjelaskan bahwa anak-anak berusia 7 hingga 11 tahun berada pada tahap pembaca awal. Pada tahap ini, mereka dapat menerima pengetahuan, pengalaman sehari-hari, dan keterampilan secara konkret yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan mereka. *Picture book* adalah jenis buku yang direkomendasikan untuk tahap ini.

Data yang didapat dari kuesioner pertama yang telah disebar oleh peneliti pada 47 responden yang merupakan orangtua atau wali dari penyandang hemofilia setuju bahwa *picture book* adalah media yang sesuai untuk anak 7-11 tahun karena dapat menggambarkan informasi tentang hemofilia. Selain itu, dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Dr. dr. Novie Amelia Chozie, SpA(K) pada tanggal 18 Januari 2024 secara *online* di *zoom meeting*, Beliau menuturkan bahwa pengetahuan mengenai tubuh diri anak perlu

diberikan sejak dini begitupun informasi tentang hemofilia bagi penyandang. Batasan dari cerita tentang hemofilia untuk anak umur 7-11 tahun sebenarnya tergantung cara penjelasan dan visualisasi disampaikan secara sederhana. Visualisasikan semua jenis hemofilia, kalau bisa tervisualisasikan boleh, kalau tidak bisa tervisualisasikan mungkin hanya salah satu jenis saja.

Observasi telah dilakukan oleh peneliti pada toko buku gramedia, hasilnya tidak ditemukan *picture book* yang membahas tentang hemofilia, namun peneliti menemukan tiga buah *picture book* untuk anak yang membahas tentang kanker, skizofrenia dan alzheimer. Selain itu, peneliti telah melakukan pencarian pada media sosial Hemofilia Indonesia. Peneliti menemukan infografis dan komik. Namun, tentu infografis kurang sesuai untuk anak karena kemampuan membaca masih sedang berkembang. Begitupun dengan komik, komik terfokus pada aksi dan dialog dengan kalimat yang banyak, sedangkan *picture book* dapat memberikan ruang yang lebih besar untuk menghadirkan ilustrasi yang mengunggah imajinasi pembaca, terutama anak-anak. Selain itu, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan membacanya secara bertahap. Kurangnya media informasi tentang hemofilia atau *picture book* diperkuat dengan jawaban dari 47 responden bahwa mereka belum pernah melihat *picture book* untuk anak mereka.

latar belakang diatas yang kemudian memunculkan keinginan peneliti untuk menawarkan *picture book* bagi anak penyandang hemofilia umur 7-11 tahun.

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Pada mata kuliah ilustrasi buku anak, peneliti membuat *picture book*. Peneliti melihat bahwa *picture book* adalah media yang sesuai untuk edukasi pada anak terlebih anak belum mahir dalam membaca. Selanjutnya pada mata kuliah studio desain, peneliti membuat karya *picture book* untuk memenuhi tugas mata kuliah. Karena adanya dukungan dari dosen mata kuliah tersebut, peneliti yakin untuk melanjutkan karya ini menjadi karya tugas akhir. Pada akhirnya ide penciptaan karya ini berkembang seperti ide penciptaan pada skripsi penciptaan ini. Secara umum *picture book* ini berisikan mengenai hemofilia, dari keseharian anak penyandang hemofilia, ciri-ciri hemofilia, pertolongan pertama yang bisa dilakukan di rumah, pengobatannya, olahraga yang dapat dilakukan dan pembahasan lainnya dengan disertai gambar ilustrasi.

C. Masalah Penciptaan

1. Bagaimana membuat konsep *picture book*: cerita Si Johan dalam pengembangan *picture book* ?
2. Bagaimana karakteristik visual *picture book*: cerita Si Johan dalam pengembangan *picture book* ?
3. Bagaimana proses penciptaan karya *picture book*: cerita Si Johan dalam pengembangan *picture book* ?

D. Tujuan Penciptaan

1. Mendapatkan konsep *picture book*: cerita Si Johan dalam pengembangan *picture book*

2. Menemukan karakteristik visual *picture book*: cerita Si Johan dalam pengembangan *picture book*
3. Memperoleh hasil optimal dari proses penciptaan karya *picture book*: cerita Si Johan dalam pengembangan *picture book*.

E. Manfaat Penciptaan

Dalam penciptaan karya *picture book* ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademik maupun praktis. Sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan disiplin kesenirupaan. Sedangkan manfaat praktis penciptaan karya ini dapat digunakan dalam berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi anak penyandang hemofilia berumur 7-11 tahun dapat menjadi sarana edukasi dan panduan mengenai penyakit hemofilia sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan anak dan menjadi sumber informasi untuk mempelajari tubuhnya sendiri.
2. Bagi peneliti lain, Karya ini juga memberikan manfaat bagi peneliti lain dalam bidang desain komunikasi visual dan media informasi tentang kesehatan. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi untuk penelitian serupa, khususnya dalam pengembangan media informasi yang efektif untuk topik kesehatan yang kompleks. Metode dan temuan dari penciptaan *picture book* ini dapat digunakan sebagai studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana visual dan narasi dapat digabungkan untuk menyampaikan informasi medis kepada anak umur 7-11 tahun.
3. Bagi Instansi Pendidikan Seni Rupa, penulis mengharapkan dengan penciptaan karya ini dapat menjadi masukan, referensi, serta pengetahuan tambahan dalam

pembelajaran seni rupa khususnya dibidang Desain Komunikasi Visual bagi mahasiswa dan Departemen Pendidikan Seni Rupa.

